

Respon Misiologis terhadap Islam di Indonesia: Analisis Tasawuf dan Peran Nahdlatul Ulama

Yoon Yong Ho

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau, Indonesia

Email Correspondence: y2kmill@hanmail.net

Abstract: *Sufism is the center of Islam in Indonesia and influences Islamic boarding schools and the traditional Islamic group Nahdatul Ulama (NU) which is the base. In the history of Islam, Sufism plays a central role in the spread and faith of Islam and has a great influence on the spread of Islam in Indonesia. This paper aims for churches or Christian communities to have an understanding and be able to carry out their duties in implementing the mission to reach Muslims in Indonesia through international, spiritual, and dialogical purposes, which is based on an understanding of Sufism and NU because understanding and studying Sufism and NU is the starting point for understanding Indonesian Islam so that it can equip itself. The research method used is research using literature or reading materials to collect data or information. In the process, Sufi scholars and Sufi orders became the main means of spreading Islam. The Sufis spread Islam to Indonesia with traders while preserving the local Indonesian culture against the background of Hindu/Buddhist culture. Indonesian Sufism spread from the 16th century through Hamzah who was a pioneer of Sufism, and Walisongo who was a pioneer of Javanese Islamization, and in modern times, through Sufi scholars such as Hamka. Arifonang through his writing in the TeDeum journal article vol.9 no.1 p.73 that the presence of zending churches in the past which were too exclusive and superior, widened the gap between Islamic and Christian societies which finally Christianity was labeled as a colonial religion so that Islam was difficult to reach. Therefore, the Christian Mission for Islam in Indonesia based on Sufism is a mission through incarnation life, a mission through spiritual work, and a mission as evidenced through dialogue must be implemented holistically.*

Keywords: *Sufism, Islamization, tarekat, Sunni Sufism, philosophical Sufism*

Abstrak: Tasawuf merupakan pusat dari Islam di Indonesia dan berpengaruh pada pesantren dan kelompok tradisional Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi basisnya. Dalam sejarah Islam, tasawuf memainkan peran sentral dalam penyebaran dan keimanan Islam dan memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran Islam di Indonesia. Tulisan ini bertujuan agar gereja atau komunitas Kristen memiliki pemahaman dan mampu menjalankan tugasnya dalam menerapkan misi untuk menjangkau umat Islam di Indonesia melalui inkarnasional, spiritual, dan dialogis, yang didasarkan pada pemahaman tentang tasawuf dan NU karena memahami dan mempelajari tasawuf dan NU adalah titik awal untuk memahami Islam Indonesia sehingga mampu membekali diri. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan literatur atau bahan bacaan untuk mengumpulkan data atau informasi. Dalam prosesnya, para ulama sufi dan tarekat sufi menjadi sarana utama dalam menyebarkan Islam. Para sufi menyebarkan Islam ke Indonesia dengan para pedagang sambil melestarikan budaya lokal Indonesia dengan latar belakang budaya Hindu/Buddha. Sufisme Indonesia menyebar dari abad ke-16 melalui Hamzah yang merupakan pelopor tasawuf, dan Walisongo pelopor Islamisasi Jawa, dan di zaman modern, melalui para sarjana sufi seperti Hamka. Arifonang melalui tulisannya pada artikel jurnal TeDeum vol.9 no.1 hal.73 bahwa dengan kehadiran gereja zending dimasa lampau yang terlalu eksklusif dan superior justru memperlebar jurang antara masyarakat Islam dan Kristen yang akhirnya kekristenan mendapat labelisasi sebagai agama penjajah sehingga Islam sulit dijangkau. Karena itu, Misi Kristen untuk Islam di Indonesia yang berbasis sufisme adalah misi melalui kehidupan inkarnasi, misi melalui kerja spiritual, dan misi sebagai bukti melalui dialog harus yang dilaksanakan secara holistik.

Kata kunci: Sufisme, Islamisasi, tarekat, tasawuf Sunni, tasawuf filosofis



Pendahuluan

Indonesia berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, secara umum dapat dipahami dalam konteks Islam Ortodoks dan Islam Rakyat. Untuk memahami Islam di Indonesia dari perspektif Islam Ortodoks, yang berpusat pada Al-Quran dan Syariah, maka perlu mengetahui Al-Quran, Hadis, dan Syariah, serta memiliki pemahaman yang mendalam sejarah tentang Islam.¹ Islam di Indonesia adalah mayoritas Islam Sunni murni dan Islam Ortodoks yang berpusat pada kitab suci, dengan kompetisi pembacaan Alquran tahunan (MTQ: Musabaqah Tilawatil Quran) yang diadakan diseluruh negara dan diberbagai daerah. Pada tahun 2019, hampir satu juta Muslim Indonesia menunaikan ibadah Haji, salah satu dari lima rukun Islam.² Sejak abad ke-19, ziarah ke Mekkah bagi umat Islam Indonesia telah dikaitkan erat dengan Islam di Timur Tengah, tanah kelahiran Islam, dan telah memengaruhi masyarakat Islam Indonesia melalui kebangkitan kelompok-kelompok modernis Islam seperti Muhammadiyah dan gerakan kebangkitan Islam lainnya.

Islam di Indonesia dapat dipahami dalam konteks Islam Rakyat. Dipengaruhi oleh animisme dan tradisi agama Hindu-Budha yang ada, Islam di Indonesia sangat diwarnai oleh Islam rakyat yang sinkretis. Geertz, seorang antropolog budaya, memahami Islam di Indonesia sebagai Islam sinkretis, dan menyebutnya sebagai Islam Jawa, atau Kejawen dan lebih jauh lagi, sebagai Agama Jawa.³ Tenibemas, mantan dekan Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT), sebuah seminari di wilayah yang didominasi oleh suku Sunda, mendefinisikan Islam di Indonesia sebagai Islam rakyat melalui studinya tentang Islam Sunda.⁴

Dari diskusi di atas, dapat dilihat bahwa ada campuran antara Islam ortodoks dan Islam rakyat atau Islam di Indonesia. Burhani, juga menunjukkan bahwa Islam Indonesia memiliki karakteristik Islam ortodoks, yang menekankan pada Al-Qur'an dan Syari'ah dimana pada saat yang sama, ia memiliki karakteristik Islam rakyat, yang telah bercampur dengan budaya lokal sehingga dinyatakan sebagai Islam yang diindonesiakan.⁵ Namun demikian, kedua perspektif ini mengarah pada pemahaman yang terbatas terhadap Islam di Indonesia. Karena jika Islam di Indonesia hanya dipahami dari perspektif Islam ortodoks, maka ciri khas Islam di Indonesia tidak akan dapat ditemukan dan dipahami sebagai Islam yang tidak berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Jika Islam di Indonesia dipahami hanya melalui kacamata Islam rakyat, maka ia akan dipahami sebagai Islam sinkretis yang menyimpang dari Islam ortodoks. Selain itu, perspektif Islam rakyat mengarah pada pemahaman Islam di Indonesia sebagai Islam sinkretis yang menyimpang dari Islam ortodoks, dan mengarah pada pemahaman Islam dari perspektif Kristen daripada perspektif Islam.

¹ Suryadi dan Mandur M., "Peran Kajian Islam Berbasis Pesantren Tradisional sebagai Agen Pembendung Paham Radikalisme dan Intoleransi," *Esensia* 18(2), 2017/10, 230-232.

² Pada tahun 2014-2015, 649.000 Muslim Indonesia melakukan ibadah haji ke Mekah, sementara pada tahun 2018-2019, jumlahnya mencapai 974.650, sebuah peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. <https://money.kompas.com/read/2020/02/27/180048026/visa-ditanggguhkan-berapa-banyak-jemaah-umrah-asal-indonesia>. Diakses pada 15 November 2020.

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 150-160.

⁴ Purnawan Tenibemas, *Folk Islam among the Sundanese People of Indonesia*, (LA: Fuller Theological Seminary, 1996), 4-5.

⁵ Ahmad Najib Burhani, "Defining Indonesian Islam," dalam Jajat Burhanudin, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 29.

Melalui artikel ini, akan disajikan cara lain untuk memahami Islam di Indonesia yakni dengan memahami Islam Indonesia melalui lensa sufisme. Perspektif ini memungkinkan seseorang menemukan keunikan Islam Indonesia dan menjauh dari pandangan sinkretis terhadap Islam Indonesia. Bruinessen, menunjukkan bahwa Islam Indonesia telah dijiwai oleh fitur-fitur sufistik sejak prasejarah hingga saat ini, dan elemen-elemen sakral didalamnya telah diterima dengan baik.⁶ Sufisme, yang mendorong umat Islam untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat Islam Indonesia dan berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran Islam. Dengan kata lain, sufisme merupakan jantung dari Islam Indonesia. Praktik-praktik etis dan mistik serta kehidupan para sufi memiliki dampak yang besar pada proses Islamisasi di Indonesia. Organisasi Islam Indonesia yang memiliki karakteristik sufi adalah Nahdlatul Ulama (NU). NU tidak hanya merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia, tetapi juga merupakan organisasi Islam terbesar di dunia, dan merupakan organisasi Islam tradisional yang dipengaruhi oleh tasawuf. Dalam hal ini, mempelajari tasawuf dan NU dapat memberikan pemahaman yang lebih obyektif tentang Islam di Indonesia.

Tesis dari tulisan ini adalah bahwa misi kepada Islam dan Muslim Indonesia haruslah bersifat inkarnasional, spiritual, dan dialogis, yang didasarkan pada pemahaman tentang tasawuf dan NU. Memahami dan mempelajari tasawuf dan NU adalah titik awal untuk memahami Islam Indonesia, dan misi ke Indonesia harus dilakukan tidak hanya dari luar Indonesia, tetapi juga oleh komunitas Kristen di Indonesia. Dalam hal ini, penting untuk memahami komunitas Kristen Indonesia sebagai mitra dalam misi yang hidup di tengah masyarakat mayoritas Islam. WCC dan Lausanne menekankan bahwa Misi Integral membutuhkan "seluruh gereja untuk membawa seluruh Injil kepada semua orang di dunia",⁷ dan seluruh gereja di sini termasuk gereja Indonesia, bukan hanya gereja-gereja di Korea dan Barat. Untuk itu, tulisan ini berusaha untuk memahami komunitas Kristen Indonesia dalam konteks historis dan kontempornya, serta mengajukan peran dan tugas misioner gereja Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian tentang tasawuf dalam artikel ini didasarkan pada literatur dari para pakar Barat, pakar Korea, dan pakar Indonesia. Para sarjana Barat yang akrab dengan Islam termasuk Seyyed Hossein Nasr⁸ dan Annemarie Schimmel, pakar tasawuf; Ira M. Lapidus, Bernard Lewis, dan Francis Robinson, pakar Islam; dan Hans Küng, seorang pakar Kristen Barat. Para pakar Korea telah mengambil manfaat dari karya pakar Islam Son Ju-Young, Hwang Byung-Ha, dan Shin Yang-Sup, serta pakar Kristen Gong Il-Joo, Kim A-Young⁹, Jung Seung-Hyun, dan Hyun Hannah. Pakar Indonesia merujuk pada tulisan-tulisan Samsul dan Solihin. Ruang

⁶ Martin Van Bruinessen, "Studi Tasawuf Tarekat-tarekat Sufi di Indonesia," *Die Welt Des Islams* 38(2), 1998, 204.

⁷ Jungwoon Seo, *A Simple Mission*, (Seoul: Kenosis, 2020), 4.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity (Jantung Islam: Nilai-Nilai Abadi bagi Kemanusiaan)*, San Fransisco: Harper San Fransisco, 2002, 64-65.

⁹ Kwon, Jiyeon, "Studi Tentang Aktivitas Dakwah Muslim Korea Berdasarkan Pemahaman Dakwah Islam," dalam Kim, A-Young, ed, *Islamic Studies* 2, Seoul: Ye Young Communication, 2013, 258-259.

lingkup kajian tasawuf adalah dalam hal sentralitasnya terhadap perluasan Islam dan keimanan Islam.

Berikut ini adalah sebuah studi tentang hubungan antara tasawuf dan Islam di Indonesia. Di antara sekian banyak sufi yang mewakili tasawuf Indonesia, para sufi yang dikaji di sini adalah Hamzah, Walisongo, dan Hamka, yang merupakan tokoh-tokoh utama dalam Islamisasi Jawa. Metodologi untuk studi tasawuf Indonesia mengacu pada literatur Inggris dan Korea, tetapi terutama pada literatur lokal Indonesia dari Buranesen, Solihin, dan Samsul. Nahdatul Ulama (NU), sebuah organisasi tradisional Islam yang dipengaruhi oleh tasawuf,¹⁰ mewakili Islam di Indonesia. Studi tentang NU dibandingkan dengan Muhammadiyah, sebuah kelompok Islam modernis, dan dengan Pribumisasi Islam yang ditekankan oleh Abdurrahman Wahid, yang memimpin NU.

Bagian penutup adalah sebuah studi tentang tanggapan misiologis terhadap Islam di Indonesia. Seorang misionaris terkemuka yang telah bekerja secara ekstensif dalam teori dan praktik misi Islam adalah J. Dudley Woodberry, seorang profesor di Fuller Theological Seminary, yang buku-bukunya relevan dengan penelitian ini adalah *From Seed to Fruit* dan *Muslims and Christians on the Emmaus Road*. Wawasan dan pandangan Kenneth Cragg dan Samuel M. Zwemer, keduanya telah lama berkecimpung dalam misi Islam, merupakan kunci bagi tanggapan misiologis yang holistik terhadap Islam. Lihat juga buku *Becoming a Muslim* karya Jerry Trousdale dan makalah Sung Ik Kim tentang perspektif misiologis tentang mimpi. Untuk dasar pemikiran misi melalui dialog, pandangan Cragg, yang telah lama mempelajari Islam dan berpendapat tentang pentingnya dialog, dan Kung, yang berpendapat bahwa dialog adalah kunci perdamaian dan hidup berdampingan dengan Islam, terkait dengan pandangan Miroslav Volf, Peter Riddell, Jan S. Arifonang, dan lainnya, yang menyerukan agar menghindari konflik dengan Islam dan mencari perdamaian bersama.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Tasawuf Sebagai Pusat Dari Keyakinan Dan Penyebaran Islam

Berasal dari 1400 tahun yang lalu di antara masyarakat Arab di Semenanjung Arab, Islam tidak hanya menjadi agama global, tetapi juga sebuah peradaban besar. Islam dimulai dan dilembagakan di Arab oleh Nabi Muhammad dan menghasilkan sistem politik seperti keKhalifahan dan kesultanan. Dibagi menjadi sekte Sunni dan Syiah, Islam dipraktikkan di masyarakat dalam bentuk sistem agama, dan Islam bukan hanya sebuah agama tetapi juga sebuah peradaban besar. Dalam Islam, ajaran mistik yang mencari persatuan dengan Allah telah ada sejak masa-masa awal dan dikenal sebagai Sufisme. Islam disebut sebagai "agama kitab," dan pusatnya adalah Al-Qur'an, kitab suci, dan hadis, perkataan Muhammad. Al-Qur'an dan Hadis adalah pusat dari iman Islam, dan hukum Islam, studi tentang Al-Qur'an dan Hadis, adalah pusat dari iman Islam.

Namun, tasawuf, yang mencari kesatuan dengan Allah, telah menjadi pusat dari iman Islam dalam hal lain di samping Al-Qur'an dan Hadis. Sufisme telah mempraktikkan tarekat di

¹⁰ Ahmad Najib Burhani, "Mendefinisikan Islam Indonesia," 28.

samping Syariah untuk mencapai kesatuan dengan Allah. Meskipun tasawuf cenderung terlalu mistis, tarekat tasawuf dan syariat Islam ortodoks diajarkan sebagai pelengkap melalui para ulama yang menjelaskan dan mengkodifikasi tasawuf dalam Islam ortodoks. Baik syariat maupun tarekat memainkan peran yang saling melengkapi dalam menuntun menuju *haqiqah*, kebenaran Islam.¹¹

Penerimaan dan pengajaran tasawuf oleh al-Junayd dan al-Ghazālī, dua cendekiawan terkemuka Islam ortodoks, merupakan pengakuan terhadap tasawuf sebagai cara untuk mengikuti ajaran-ajaran Allah, yang mengarah pada tradisi 'tasawuf sunni'.¹² Gagasan Hulul dari al-Hallaj dan monisme Ibn 'Arabi mengarah pada tradisi 'Tasawuf falsafi', yang berusaha untuk menjelaskan dan memahami kepercayaan kepada Allah. Tradisi tasawuf dalam mencari ekstase, budaya pemujaan terhadap orang suci, dan praktik ibadah haji memudahkan Islam untuk beradaptasi dalam perjumpaannya dengan tradisi-tradisi agama dan budaya lain, dan inklusivitas dan toleransi tasawuf menyebabkan penyebaran Islam.

Meskipun penyebaran Islam umumnya dikaitkan dengan penaklukan dengan kekuatan senjata melalui Muhammad dan penggantinya, Khalīfah, namun Sufisme juga berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran Islam. Penyebaran Islam dicapai melalui penaklukan secara paksa, migrasi dan aktivitas perdagangan, dan penyebaran dakwah sufi.¹³ Dari semua itu, Sufisme secara khusus memiliki dampak besar pada penyebaran Islam, dengan ajaran para ulama Sufi dan tarekat Sufi yang memainkan peran penting. Seperti halnya biara-biara Katolik abad pertengahan yang menjadi sarana penting bagi misi Katolik, tarekat Sufi merupakan sarana utama bagi penyebaran Islam secara global. Di antara banyak tarekat yang telah ada secara umum sepanjang zaman, yang paling menonjol adalah tarekat Qadiriyyah, yang merupakan tarekat yang pertama kali didirikan dan mempengaruhi Indonesia; tarekat Suhrawardiyyah, yang mengkodifikasikan praktik ketakwaan; dan tarekat Naqsyabandiyyah, yang didirikan di Asia Tengah dan memiliki dampak besar di seluruh dunia. Baik tarekat Qadiriyyah maupun Naqsyabandiyyah telah memberikan kontribusi penting dalam penyebaran Islam secara global dan memainkan peran utama dalam pengenalan Islam dan penyebaran tasawuf di Indonesia.¹⁴

Beberapa cendekiawan sufi yang paling berpengaruh adalah Al-Junaid, perintis dan guru tasawuf; Al-Halaji, mistikus yang sering disebut sebagai mistikus ekstase; Al-Ghazali, yang mengkodifikasikan tasawuf Sunni dengan mengintegrasikan tasawuf dengan Islam ortodoks; dan Ibnu Arabi, filsuf sufi yang hebat. Al-Junaid dan Al-Ghazali memiliki pengaruh besar terhadap tasawuf Indonesia melalui tasawuf Sunni, serta Al-Halaji dan Ibnu Arabi melalui tasawuf filosofis.

¹¹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Islam*, (KL: Islamic Book Trust, 2008), 16.

¹² Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Yeonsung Shin, *Sejarah Dunia Islam 1*, (Seoul: Asan, 2009), 302-303.

¹³ Hans Küng, *Der Islam: Geschichte, Gegenwart, Zukunft*, diterjemahkan oleh Sung Hyun Son, *Islam: Sejarah-Sekarang-Masa Depan*, (Seoul: Poetry and Truth, 2012), 711-712.

¹⁴ Francis Robinson, *The Cambridge Illustrated History of Islamic World*, dalam Sohn Joo-Young dkk, *The Cambridge Illustrated History of Islam in Photographs and Drawings*, (Seoul: Sisong, 2011), 304.

Memahami Hubungan Antara Tasawuf Dan Islam Indonesia

Indonesia, negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, bukanlah negara Islam yang diperintah oleh Syariah, melainkan negara demokrasi yang dipimpin oleh presiden terpilih. Indonesia adalah negara dimana politik dan agama dipisahkan dan dimana enam agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu) diakui secara resmi, oleh prinsip konstitusional yang disebut Pancasila.¹⁵ Secara resmi, 87% penduduk Indonesia beragama Islam, agama Protestan 7%, agama Katolik 3% dan agama Hindu 2 % di Bali, sementara agama Budha dan Konghucu yang dipercayakan terutama oleh kaum Tionghoa, merupakan agama sisanya.¹⁶ Indonesia adalah negara multi-rasial, multi-etnis, multi-bahasa, dan multi-kultural yang merayakan keanekaragaman agama. Sebagai negara demokrasi yang mengakui multi agama di Indonesia, setiap agama dijamin kebebasan beribadahnya oleh undang-undang dasar.

Tidak seperti negara-negara Islam lainnya, pengenalan dan penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai. Sufisme memainkan peran penting dalam Islamisasi Indonesia, dan juga Islamisasi dunia. Para sufi memainkan peran penting dalam Islamisasi Indonesia, yang merupakan negara Hindu-Buddha, dan memastikan bahwa Islam diperkenalkan secara damai. Bukan dengan metode penaklukan dan migrasi, penyebaran Islam di Indonesia terutama melalui para pedagang dan sufi, dan para sufi adalah pembawa utama Islam di Indonesia.¹⁷ Bersama para pedagang, para sufi yang membawa Islam ke Indonesia adalah para ulama, orang-orang yang memiliki pengalaman mistik dan pengetahuan Islam. Para sufi adalah para rasul Islam yang mempraktikkan kehidupan etis dan mistik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan mempraktikkan dakwah Islam. Pemujaan Sufisme terhadap orang-orang suci dan kepercayaan terhadap kekuatan penyembuhan mereka sangat akrab dengan masyarakat Indonesia yang berlatar belakang Hindu-Buddha, dan Sufisme terbuka terhadap ajaran-ajaran agama-agama yang ada di Indonesia, yaitu Hindu dan Buddha. Sebagai hasilnya, pengenalan ajaran tasawuf bersifat kompromistis dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal, maka Islam mudah diterima di Indonesia.

Alih-alih menuntut kepatuhan terhadap Syariah, para sufi beradaptasi dengan kebutuhan dan adat istiadat setempat sembari menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Tasawuf menjembatani kesenjangan antara tradisi agama lokal dan Islam, sehingga Islam dapat dipeluk di Indonesia tanpa meninggalkan ritual-ritual tradisi agama pra-Islam.¹⁸ Sufisme memainkan peran penting dalam pengenalan dan penyebaran Islam, dan dalam penyebarannya di kota-kota

¹⁵ Frasa "pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta, yang menggabungkan kata "panca" yang berarti "lima" dan "sila" yang berarti "prinsip". Istilah ini diciptakan oleh Yamin, seorang rekan politik Soekarno, presiden pertama Indonesia, dan pertama kali digunakan oleh Soekarno. Kelima prinsip tersebut adalah: pertama, prinsip keimanan *kepada Tuhan Yang Maha Esa*; kedua, prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab; ketiga, prinsip kebangsaan yaitu persatuan dan kesatuan *Indonesia*, Keempat, sila *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan*; dan kelima, sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat *Indonesia*. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 241-250.

¹⁶ <http://overseas.mofa.go.kr/id-ko/index.do/정책/인도네시아개관/인도네시아개황> (2018), diunduh pada tanggal 19 Februari 2021.

¹⁷ Solihin M., *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 25-27.

¹⁸ Max L. Gross, *A Muslim Archipelago: Islam and Politics in Southeast Asia*, (Washington: NDISC Press, 2007), 235.

modern. Islam yang diindonesiakan adalah Islam dengan ciri-ciri sufi yang kuat, yang paling jelas dimanifestasikan melalui NU dan pesantren.

Sufisme menyebar di Indonesia pada abad ke-16 melalui Hamzah Fansuri dan Walisongo, dan di zaman modern melalui para cendekiawan sufi seperti Hamka. Hamzah Fansuri memainkan peran perintis dalam penyebaran Islam dan tasawuf di Indonesia. Ia menganut tasawuf filosofis Ibnu Arabi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Islamisasi Indonesia dan penyebaran tasawuf melalui tarekat Qadiriyyah. Berkontribusi pada Islamisasi Jawa, kelompok etnis terbesar di Indonesia, adalah sembilan orang suci sufi yang disebut Walisongo. Walisongo dipengaruhi oleh tasawuf Sunni untuk menyebarkan Islam, dan pesantren yang mereka bangun menjadi saluran utama pendidikan dan penyebaran Islam. Tasawuf menyebarkan Islam ke seluruh Indonesia, yang ditandai dengan inklusivitas dan integralitasnya dalam prosesnya. Pada abad ke-21, tasawuf dalam masyarakat urban modern telah menyebar melalui neo-Sufisme. Hamka mempopulerkan Islam dan Sufisme melalui neo-Sufisme kepada masyarakat urban modern. Islam Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh tasawuf dan tarekat sejak Islam diperkenalkan ke Indonesia hingga sekarang.

Aliran sufi terkemuka di Indonesia, Ta'riqah, menyebar melalui pesantren-pesantren. Aliran Qadiriyyah dan Naqshbandiyyah yang mendunia telah mempengaruhi Indonesia, sementara Shattariyyah, TQN (Tarekat Qadiriyyah Naqshbandiyyah), Sammaniyyah, dan Tijaniyyah, yang mengajarkan neo-Sufisme, telah menyebar luas dan terus mempengaruhi masyarakat Islam Indonesia.

Tasawuf Indonesia telah menunjukkan ciri-ciri tasawuf Sunni, ciri-ciri tasawuf filosofis, dan ciri-ciri reformasi sosial yang holistik dan inklusif. Ciri khas tasawuf Sunni dari tasawuf Indonesia adalah integrasi antara keyakinan mistik tasawuf dengan ajaran Islam ortodoks. Dengan kata lain, tasawuf Sunni adalah tasawuf yang memadukan praktik syariat Islam ortodoks dengan praktik fikih tasawuf. Dengan demikian, kualitas asketis dan etika tasawuf sangat kuat, tetapi kualitas mistik yang melekat pada tasawuf, yang muncul dari upaya untuk bersatu dengan Allah, juga ada.

Karakteristik kedua dari tasawuf Indonesia adalah tasawuf filosofis. Tasawuf filosofis, yang juga dipahami sebagai tasawuf gnostik, mencari pemahaman metafisik tentang ajaran Allah dan meditasi ekstase mistik. Sufisme filosofis dicirikan oleh mistisisme yang berbatasan dengan panteisme, menggunakan bahasa simbolis dan filosofis untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Rafidus menjelaskan bahwa sementara tasawuf Sunni menekankan pada syariat dan bersikeras bahwa umat Islam harus memenuhi perintah-perintah Allah semaksimal mungkin untuk mencapai keselamatan, tasawuf filosofis percaya bahwa jiwa manusia dapat mencapai keselamatan dengan sepenuhnya mencari kesatuan dengan Allah.¹⁹ Sufisme Indonesia dipengaruhi oleh tasawuf Sunni dari *al-Ghazali* dan al-Junayd dan tasawuf filosofis dari Ibnu Arabi dan al-Halazi. Namun, dari kedua tradisi sufi ini, tasawuf Sunni yang lebih berpengaruh pada tasawuf Indonesia daripada tasawuf filosofis.

Dan ketiga, tasawuf Indonesia dicirikan oleh kualitas reformatif sosialnya yang inklusif dan utuh. Inklusivitas Walisongo terhadap budaya tradisional setempat, dan integralitas cara

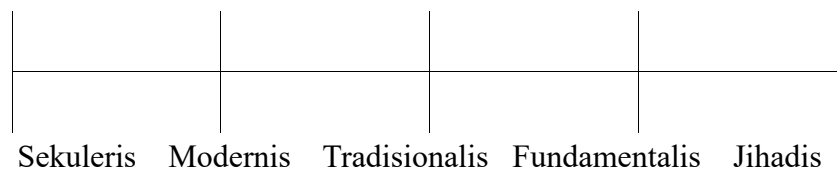
¹⁹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Dunia Islam 1*..., 311.

hidup sufi dan pemberdayaan spiritual yang dicontohkannya, merupakan pendorong utama penyebaran Islam ke Jawa dan seluruh Indonesia. Walisongo mengikuti ajaran al-Ghazali dan membawa inklusivitas positif dari budaya tradisional setempat dalam penyebaran Islam di Jawa.²⁰ Inklusivitas budaya tradisional lokal ini sangat penting dalam penyebaran Islam ke masyarakat Indonesia yang berlatar belakang Hindu-Buddha, sehingga menghasilkan Islam indigenous yang menjadi ciri khas Islam Indonesia.

Alasan penyebaran dan pengaruh neo-Sufisme yang meluas di Indonesia pada era modern adalah karena neo-Sufisme berakar pada tradisi Sufi Sunni, yang terkait dengan Islam ortodoks, yang menekankan pada hukum Islam. Pada saat yang sama, dengan munculnya urbanisasi dan peradaban, sufisme telah menyebar melalui penggunaan media massa dan penyebaran buku-buku yang ditulis oleh para penulis yang aktif. Kebangkitan Islam dalam masyarakat Indonesia modern telah mengambil banyak bentuk. Bahkan di era kebangkitan Islam ini, banyak umat Islam masih menemukan jalan mistik dan pengalaman emosional tasawuf sebagai cara yang tepat untuk memecahkan masalah kehidupan.

Memahami Hubungan Antara Nahdatul Ulama (NU) dan Islam Indonesia

[Bagan 1] Perspektif yang berbeda tentang Islam²¹



Indonesia tidak hanya memiliki keragaman agama, dengan enam agama yang diakui, tetapi juga keragaman Islam. Ada banyak pandangan yang berbeda tentang Islam di Indonesia, termasuk jihadis, fundamentalis, tradisionalis, modernis, dan sekularis. Semua orang Indonesia secara konstitusional diwajibkan untuk memiliki agama. Hal ini mengakibatkan adanya Muslim sekularis yang secara nominal beragama Islam, yang disebut sebagai "Muslim KTP," dan fundamentalis Islam dan jihadis radikal yang mewarisi pengaruh revivalisme Islam dan akar-akar Darul Islam. Terlepas dari koeksistensi Muslim nominal jihadis dan sekularis di dua kutub masyarakat Islam Indonesia, mayoritas Islam Indonesia adalah Sunni dan mengikuti mazhab Syafi'i. Arus utama Islam Sunni Indonesia adalah modernisme Islam dan tradisionalisme Islam.

Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di dunia, mewakili tradisionalisme Islam di Indonesia, sementara Muhammadiyah mewakili modernisme Islam. Menurut Buranesen, 47 % dan 12 % Muslim Indonesia mengidentifikasi diri mereka masing-masing dengan NU dan Muhammadiyah, dan 17 % dan 4 % adalah anggota aktif dari kedua organisasi ini.²² Dengan kata lain, NU dan Muhammadiyah memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan 60

²⁰ Solihin M., *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara...*, 134.

²¹ J. Dudley Woodberry, *Dari Benih Menjadi Buah*, diterjemahkan oleh A-Young Kim, (Seoul: Goodseeds, 2018), 545.

²² Marin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam*, (Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2015), 21.

persen Muslim Indonesia, lebih dari separuh populasi Muslim di negara ini, dan merupakan organisasi-organisasi penting yang memiliki pengaruh besar terhadap Islam dan masyarakat Indonesia.

Muhammadiyah cenderung ke-Arab-an, dengan penekanan pada Syariah, yang berpusat pada Al Qur'an dan Hadis. Nahdlatul Ulama (NU), di sisi lain, cenderung lebih meng-Indonesia, dengan pluralisme, toleransi, dan moderasi. Tradisionalisme Islam NU percaya dan menganut Islam yang diindonesiakan, yaitu Islam yang menerima tradisi dan adat istiadat yang ada di dalam Islam, yang didasarkan pada ajaran Allah melalui Al-Qur'an dan Hadis dan dipengaruhi oleh tasawuf. Namun, NU didirikan untuk mempertahankan pentingnya tradisi dan praktik-praktik yang ada dalam konteks Muhammadiyah, yang didirikan dengan tujuan 'kembali ke Al-Qur'an dan Hadis', menolak untuk mengakui otoritas ulama dan mengkritik serta menghapuskan praktik-praktik sehari-hari yang dianggap oleh Muslim tradisionalis Indonesia, seperti pemujaan terhadap orang suci, sebagai sinkretis dan sesat.²³

Untuk memastikan bahwa masyarakat Islam Indonesia tidak sekuler atau radikal, NU telah dicirikan sebagai toleran, inklusif, netral, dan moderat. Burhani menunjukkan bahwa Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah, memiliki perspektif netral dan moderat, yang menyediakan jalan tengah antara sekularisme Islam dan Islamisme.²⁴ Sifat moderat, netral, dan toleran dari NU disebabkan oleh latar belakang tasawuf dan pesantrennya, yang berarti bahwa NU menghargai warisan budaya tradisional Indonesia dan telah berkembang selaras dengan ajaran Islam. Tidak seperti Muhammadiyah, yang berusaha untuk menyingkirkan sebanyak mungkin praktik-praktik budaya Indonesia dalam Islam, NU mengakui peran tradisi.

Tradisionalisme Islam Sejak awal berdirinya, NU sangat terkait dengan tasawuf. Tidak seperti Muhammadiyah, yang hanya menekankan pada Al-Qur'an dan hadis, NU menghargai praktik-praktik Islam tradisional, dan telah mendeklarasikan bahwa Syariah, mazhab hukum Sunni, dan tasawuf adalah nilai-nilai utama NU. Pada saat pendirian NU, terdapat berbagai macam tasawuf dalam masyarakat Islam Indonesia pada abad ke-20. Di antaranya, NU mengikuti dan mengembangkan tasawuf Sunni al-Ghazali dan menolak tasawuf Syiah.²⁵ Para pemimpin NU adalah ulama dan sufi, dan pendiri Pesantren, Kiyai. Para pemimpin agama NU mengajarkan hukum Islam di masjid-masjid dan mengajarkan serta mempraktikkan aspek-aspek mistik dari tradisi-tradisi keagamaan yang ada di samping tasawuf. Tasawuf yang dipraktikkan oleh NU bukanlah ajaran agama yang semata-mata bercirikan aspek rasional dan legalistik. Alasan mengapa NU menghargai tasawuf adalah karena penekanannya pada praktik dan batin mendorong dan menghibur jiwa Muslim dari kekeringan iman dan kehidupan batin yang miskin.²⁶ Hal ini membuat umat Islam berada pada tingkat keimanan yang tinggi dan membimbing mereka untuk menjalani kehidupan yang seimbang dengan ajaran Al-Qur'an. Tasawuf NU tidak hanya tentang melampaui kehidupan di dunia, tetapi juga tentang memulihkan dan memiliki tatanan kehidupan holistik tingkat tinggi. Bagi pengikut NU,

²³ Jan S. Arifonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia...*, 168.

²⁴ Ahmad Najib Burhani, "Mendefinisikan Islam Indonesia," ..., 25.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), 332.

²⁶ Ibid., 333-334.

kehidupan sufistik bukanlah kehidupan yang meremehkan dan mengabaikan dunia, melainkan kehidupan yang holistik dan terlibat langsung dalam semua bidang kehidupan.

NU, sebuah organisasi yang mewakili tradisionalisme Islam, didirikan di Pesantren. Pesantren didirikan oleh Walisongo dan menjadi saluran utama untuk penyebaran Islam dan tasawuf, dan pada abad ke-21, menjadi dasar berdirinya NU.²⁷ Menurut Je Daesik, "Pesantren adalah mikrokosmos dari NU, dan NU seperti versi yang diperbesar dari Pesantren." Tradisionalisme Islam Indonesia Faktor penting dalam memahami NU adalah kehadiran Pesantren dan pemimpinnya, Kiyai. NU diciptakan oleh Kiyai, pemimpin Pesantren, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisionalisme Islam. Arena utama kegiatan NU adalah pedesaan, dan pendidikan Islam di Pesantren mengarah pada ajaran-ajaran NU. NU dan Pesantren memiliki hubungan yang erat karena pendidikan Islam tradisional dan nilai-nilai yang diajarkan di Pesantren dikritik dengan munculnya Muhammadiyah, dan NU diciptakan sebagai tanggapan.

Tumbuh dari tasawuf dan pesantren, NU mencari versi Islam yang diindonesiakan. Dengan demikian, Wahid, yang memimpin NU, mengadvokasi indigenisasi Islam Indonesia (Pribumisasi Islam).²⁸ Pribumisasi Islam adalah Islam yang diindonesiakan di tanah Indonesia, dalam landasan Pancasila. Islam Indonesia digambarkan sebagai 'Islam Nusantara' dengan ciri-ciri pluralistik, inklusif, moderat, dan netral, yang diwakili oleh NU yang tradisional.

Tanggapan Misiologis Terhadap Islam di Indonesia

Pada bagian ini, peneliti bertujuan untuk menunjukkan bahwa untuk latar belakang Islam Indonesia yang sufistik, misi melalui kehidupan inkarnasi, misi melalui pelayanan rohani, dan misi holistik kesaksian melalui dialog adalah respon misiologi Kristen yang tepat dan efektif.

Misi Melalui Kehidupan Inkarnasi

Penyebaran Islam di Indonesia dicapai melalui ajaran para sufi yang menghidupi versi lokal Islam. Contohnya adalah Islamisasi Jawa melalui Walisongo, dan Hamza yang berkontribusi pada penyebaran Islam di Sumatra. Jadi, bagaimana misi Kristen kepada Islam di Indonesia dapat dipenuhi? Misi ini dapat dipenuhi oleh orang-orang Kristen yang hidup secara inkarnasi melampaui kehidupan para sufi yang menyampaikan Islam. Ketika orang-orang Kristen Indonesia, yang merupakan hampir 10 % dari populasi, bergerak melampaui keKristenan yang terkotak-kotak di pinggiran menuju kehidupan inkarnasi di tengah Islam, Injil dapat dibagikan dan iman dapat disaksikan. Zwemer, yang mengabdikan diri selama lebih dari 40 tahun untuk misi Islam, percaya bahwa jembatan terbaik untuk penginjilan dan misi adalah pribadi manusia.²⁹ Sebagaimana kehidupan dan pribadi Yesus yang berinkarnasi menjadi jembatan bagi Injil untuk menyelamatkan manusia, demikian pula kehidupan dan pribadi orang

²⁷ Je, Dae-Sik, "Perebutan Kekuasaan di Indonesia dan Orientasi Politik NU: Sebuah Pembedahan atas Entitas," *Journal of the Korean Society of Islamic Studies* 17(1), 2007, 158.

²⁸ Ahmad Najib Burhani, "Mendefinisikan Islam Indonesia," 28.

²⁹ Lyle Vander Werff, "Our Muslim Neighbours: the Contribution of Samuel Zwemer to Christian Mission," *Missiology* 10, 1982(4). 195; Keith Swartley, "Encountering Islam," 343, dicetak ulang.

Kristen yang berinkarnasi dapat menjadi jembatan bagi umat Islam untuk menerima Injil.

Menurut penelitian *Woodberry* terhadap 650 orang Muslim yang masuk Kristen, faktor terpenting dalam perpindahan agama di kalangan Muslim adalah "cara hidup orang Kristen".³⁰ Menurut penelitian tersebut, para petobat Muslim tertarik pada Injil karena cara orang Kristen mencontohkan cara hidup yang dulunya dianggap tidak bermoral. Kehidupan orang Kristen yang berinkarnasi menjadi pesan misi yang berpengaruh. Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan orang Kristen adalah kehidupan yang menyerupai Yesus, dan Yesus yang berinkarnasi adalah model kehidupan orang Kristen. Yohanes 1:12 "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita," adalah dasar dari misi inkarnasi.³¹ Menekankan bahwa misi inkarnasi adalah model, isi, dan metode misi yang sejati, Seo Jeongun berpendapat bahwa tujuan misi inkarnasi adalah kerajaan Allah seperti yang diproklamirkan oleh Yesus, dan metodenya adalah hidup seperti Yesus Kristus melalui komunitas murid-murid yang dibentuk untuk mewujudkan kerajaan tersebut.

Sebagai eksistensi, misi Yesus mewujudkan misi Allah di dunia melalui inkarnasi. Menurut Dean Flemming, misi Yesus adalah salah satu misi keberadaan daripada melakukan atau mengatakan, dan "untuk menjadi misi Allah, Anak Allah harus mengambil tubuh manusia."³² Melalui inkarnasi, Allah membuka jalan keselamatan bagi orang-orang dari segala bangsa, budaya dan suku. Inkarnasi adalah sebuah metode penting dalam misi Allah kepada dunia dan sebuah cara khusus di mana manusia dapat mengalami keselamatan. Melalui inkarnasi, Yesus menunjukkan diri-Nya bukan hanya sebagai pembawa berita Injil, tetapi juga sebagai perwujudan Injil.³³

Dalam Yohanes 3:16, Allah begitu mengasihi dunia sehingga Dia mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, dan Yesus Kristus secara pribadi mencontohkan misi inkarnasi dengan menjadi manusia. Pada kenyataannya, inkarnasi Yesus Kristus, peristiwa Allah menjadi manusia, merupakan peristiwa mistik dan ekspresi nyata dari cinta yang penuh pengabdian. Bagi umat Islam Indonesia yang berlatar belakang sufi mistik, inkarnasi Yesus, peristiwa yang paling mistik dan penuh pengorbanan, memiliki aplikasi misi yang penting. Inkarnasi, yang tidak ada bandingannya dalam kehidupan Islam para Sufi, merupakan puncak misteri, kehidupan etis dan moral, dan kehidupan yang patut diteladani. Jung Seonghyen menyarankan bahwa kunci untuk pekerjaan jangka panjang dalam misi adalah untuk "hidup dan eksis dengan cara yang benar-benar seperti Kristus dengan tetangga, teman, rekan kerja, dan orang lain yang beragam."³⁴ Dengan kata lain, kehidupan inkarnasi dengan para Muslim adalah kehidupan misi Islam.

Misi inkarnasi adalah hidup seperti Yesus Kristus dalam konteks budaya dan perbatasan yang berbeda. Misi inkarnasi adalah penyajian Alkitab sebagai dasar Injil dalam waktu, sejarah,

³⁰ J. Dudley Woodberry, "Perspektif Global tentang Muslim yang Menjadi Iman kepada Kristus," ..., 47-50.

³¹ Seo, "Sebuah Misi Sederhana," 244-247.

³² Dean Flemming, *Memulihkan Misi Allah* Sepenuhnya, diterjemahkan oleh Hwa-Ryong Han, (Seoul: DaeSeo, 2015), 156-157.

³³ Timothy C. Tennent, *Undangan kepada Misi Dunia*, dalam Yong Pyo Hong dkk., Pengantar Missiologi Dunia, (Seoul: Sarangsang, 2013), 72.

³⁴ Seung-Hyun Jung, "Studi tentang Misi Islam melalui Gerakan Lausanne," *Jangshin Nondan* 48(4), 2016(12), 299.

dan konteks budaya tertentu di dunia. Hiebert menekankan bahwa Kristus yang berinkarnasi adalah model untuk misi, dan bahwa para misionaris harus menjadi orang dalam sekaligus orang luar, berasimilasi dengan budaya setempat, dipercaya oleh masyarakat setempat, dan setia pada hakikat misi yang mereka diutus.³⁵ Dalam pengertian ini, kehidupan inkarnasi mengharuskan para misionaris untuk melintasi batas-batas, mempelajari bahasa dan budaya yang mereka layani, dan hidup dalam komunikasi dengan mereka. Tujuan dari inkarnasi, kata Hiebert, adalah untuk memampukan orang untuk merespons Injil dan menjadi bagian dari komunitas Kristus, dan untuk melakukan hal ini, Roh Kudus mentransformasi individu dan struktur sosial di mana ia menjadi bagian di dalamnya melalui Injil yang diberitakan.³⁶ Misi inkarnasi adalah tentang memberikan dampak pada semua bidang kehidupan melalui Roh Kudus. Sama seperti misi Sufi kepada Islam yang berdampak pada masyarakat lokal dan budaya Indonesia melalui kehidupan Islam mereka, misi Kristen kepada Muslim Indonesia dapat dicapai ketika misi inkarnasi berdampak pada kehidupan Muslim dan semua bidang budaya Indonesia.

Misi Melalui Pelayanan Rohani

Sama seperti pengalaman penyembuhan iman para Sufi yang membawa pada penerimaan Islam di Indonesia dengan memenuhi kebutuhan lokal, demikian pula misi melalui pelayanan spiritual dari Tuhan yang menyembuhkan dan memulihkan melampaui tasawuf mistik. Proses Islamisasi Indonesia oleh tasawuf adalah proses pemenuhan kebutuhan lokal yang praktis. Budaya pemujaan wali dalam tasawuf memudahkan orang Indonesia untuk menggabungkan praktik-praktik mistik dan tradisional yang telah mereka praktikkan dalam kepercayaan Hindu-Budha dan kepercayaan rakyat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mengatasi ketakutan, Islam telah melakukan berbagai upaya. Melalui tasbeih yang disebut Subha, para Muslim Sufi melakukan zikir, memanggil nama Allah. Seiring berjalannya waktu, di berbagai belahan dunia, doa melalui Subha digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengatasi ketakutan, dan menyembuhkan penyakit.³⁷ Kekuatan Roh Kudus yang tak tertandingi doa melalui Subha untuk memenuhi kebutuhan hidup umat Muslim dapat membantu umat Muslim Indonesia yang ingin mengatasi rasa takut dan penyakit. Misi melalui pelayanan spiritual bagi umat Muslim Indonesia yang berlatar belakang Sufi merupakan pendekatan yang penting untuk menjangkau Muslim dengan memenuhi kebutuhan praktis mereka.

Islam Indonesia dicirikan oleh penekanannya pada kebutuhan praktis, dan melalui tasawuf Sunni yang beretika, Islam ortodoks telah menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Melalui tasawuf filosofis yang mistik, ajaran-ajaran mistik dan spiritual Islam dihubungkan dengan pengalaman mistik dan spiritual yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini karena dalam latar belakang Hindu-Buddha, pengalaman mistik yang terhubung dengan kehidupan nyata secara positif diterima dalam filosofi tasawuf. Orang Indonesia memeluk pengalaman religius yang sangat terkait dengan kehidupan nyata. Menurut Han

³⁵ Paul G. Hiebert dan Meneses Eloise Hiebert, *Pelayanan Inkarnasi*, dalam Young Kwon Ahn dan Dae Heon Lee, *Pelayanan Misionaris Inkarnasi: Memahami Budaya Ladang Misi untuk Pelayanan Gereja*, (Seoul: Christian Documentation Mission, 1998), 416-417.

³⁶ Ibid., 419-421.

³⁷ Samuel M. Zwemer, *The Influence of Animism on Islam*, (Toronto: University of Toronto Libraries, 1920), 34-35.

Kwonsik, "Masyarakat Indonesia percaya bahwa agama yang baik saat ini dan berguna secara praktis dalam kehidupan mereka adalah agama yang benar di masa depan. Keamanan, kenyamanan, kebahagiaan, dan rasa damai sangat penting dalam kehidupan sehari-hari." ³⁸ Umat Islam Indonesia merespons kebutuhan sehari-hari melalui rasa, daripada memahami dunia melalui pikiran dan akal. Sufisme menyebarkan Islam dengan menanggapi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar umat Islam yang populer merasakan pertolongan Allah dalam masalah, krisis, dan kesulitan hidup melalui jimat, pemujaan terhadap Wali, doa para perantara, dan praktik-praktik lain, yang menopang dan memperkuat iman Islam mereka. Misi Islam dicapai melalui pelayanan spiritual, dimana kuasa Allah dialami sebagai pihak yang memberikan jawaban atas kebutuhan praktis bagi umat Islam populer yang mencari jawaban atas kebutuhan praktis tersebut.

Pelayanan rohani adalah pekerjaan misi yang berpusat pada Roh Kudus. Pelayanan rohani berupa mimpi, penglihatan, mujizat, dan kesembuhan adalah manifestasi dari misi yang berpusat pada Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan menerima kuasa dan menjadi saksi "hanya jika Roh Kudus turun ke atas kamu", dan dalam bab terakhir Injil Lukas, pasal 24:49, Yesus berjanji kepada para murid-Nya akan kuasa Roh Kudus ; "tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi." Yesus dikandung oleh Roh Kudus, dibaptis oleh Roh Kudus di padang gurun, dan memulai pelayanan mesianis-Nya dalam kuasa Roh Kudus. Dia memulai pelayanan publik-Nya dengan kata-kata, "Roh Kudus ada pada-Ku" dalam Lukas 4:18. Pelayanan Yesus sepenuhnya berpusat pada Roh Kudus. Roh Kudus menampakkan diri kepada Paulus, seorang penganiaya gereja mula-mula, dalam sebuah penglihatan yang misterius dan, melalui Ananias, menyembuhkan mata Paulus, yang membuatnya menjadi seorang Kristen. Pertobatan adalah hasil dari karya misterius Roh Kudus, yang bekerja di luar pemahaman manusia. ³⁹ Dalam misi, kata *Tennant*, Roh Kudus memberikan kuasa dan otoritas ilahi kepada gereja untuk misi dunia dan melakukannya melalui tanda-tanda, mujizat-mujizat, dan manifestasi dari kehidupan yang kudus. ⁴⁰ Ia menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah kekuatan pendorong misi, dan ia menekankan bahwa kita bermisi seperti Yesus Kristus, bukan dengan kemampuan, tugas atau antusiasme manusia, tetapi dengan kehadiran, bimbingan dan kuasa Roh Kudus. ⁴¹

Pelayanan rohani yang terkemuka saat ini adalah pelayanan mimpi, mujizat, dan kesembuhan, dan gerakan Kristen terkemuka yang mempraktikkannya adalah gerakan Pentakosta. Dalam penelitian *Woodberry*, faktor nomor dua dalam pertobatan bagi banyak mualaf adalah doa yang dijawab, nomor tiga adalah mujizat dan kuasa Tuhan, nomor empat adalah penyembuhan, dan nomor enam adalah mimpi dan penglihatan. ⁴² Dalam sejarah gereja

³⁸ Kwon Sik Han, "Sebuah Studi tentang Konversi ke Agama Kristen di Kalangan Muslim yang Tinggal di Korea Selatan," *Muslim-Christian Encounter* 7(2), 2014, 85.

³⁹ Andreas Maurer, "Mencari Kehidupan Baru: Motivasi untuk Bertobat di antara Orang Kristen dan Muslim," dalam Greenlee, David H., *Dari Jalan Lurus Menuju Jalan Sempit*, diterjemahkan oleh Yohan Kim, Jae-Hyun Baek, dan Byung-Hee Jeon, (Seoul: Ye Young Communication, 2010), 148.

⁴⁰ Timothy C. Tennent, *Pengantar Missiologi Dunia...*, 424-426.

⁴¹ Seo, "Sebuah Misi Sederhana," ..., 249-250.

⁴² J. Dudley Woodberry, "Perspektif Global tentang Muslim yang Datang kepada Iman kepada Kristus," dalam J. Dudley Woodberry, "Perspektif Global tentang Muslim yang Datang kepada Iman kepada Kristus," dalam David H. Greenlee, *Dari Jalan Lurus ke Jalan Sempit*, 47-50.

mula-mula, mujizat dan berkat juga merupakan alasan penting bagi pertobatan banyak orang. Gerakan Pentakosta juga menonjol dalam penjangkauan Islam melalui pelayanan rohani.⁴³ Menurut Allan Heaton Anderson, gerakan Pentakosta telah "mengidentifikasi dan melatih ribuan pemimpin lokal yang mampu membawa Injil lebih jauh daripada misionaris asing," dan telah membentuk gereja-gereja lokal yang bersifat pribumi (memerintah sendiri, mandiri, dan penginjilan sendiri) berdasarkan pengalaman rohani mereka. Di dekat suku Anak Dalam dan Talak Mamak yang terpencil di Sumatra, Indonesia, sebuah gereja Pentakosta Indonesia telah didirikan dan melayani mereka selama lebih dari satu dekade. Anderson menunjukkan bahwa misi gereja Pentakosta sampai ke ujung bumi telah menghasilkan indigenisasi keKristenan yang beradaptasi dengan budaya dan konteks yang berbeda, dan penekanannya pada pelayanan penyembuhan dan mujizat membuatnya mudah untuk bekerja di wilayah-wilayah yang secara alami dapat menerima pengalaman religius mistis dan terjadinya peristiwa supernatural.⁴⁴ Memang, di daerah-daerah Islam rakyat atau masyarakat Islam sufistik, pelayanan rohani melalui penyembuhan dan mujizat telah membuat Injil lebih dapat diterima.

Gereja Pantekosta yang sedang bertumbuh di Indonesia menjangkau para petobat Muslim melalui pelayanan rohani seperti pertemuan doa malam untuk penyembuhan. Di dalam gereja Pantekosta, denominasi terbesar di Indonesia yang sedang berkembang, terdapat banyak orang Kristen berlatar belakang Muslim (MBB) yang telah berpindah agama menjadi Kristen, banyak di antara mereka yang terdorong oleh kesembuhan untuk diri mereka sendiri atau keluarga mereka, kata Jung Senghyun.⁴⁵ GPDI Pekanbaru mengadakan kebaktian doa untuk orang sakit setiap hari Selasa, dan telah bertemu dengan Muslim yang berpindah agama menjadi Kristen melalui kesembuhan. Dengan latar belakang Sufi yang terbuka terhadap kesembuhan, tanda-tanda dan keajaiban, mimpi dan penglihatan, misi kepada Muslim Indonesia haruslah digerakkan oleh Roh dan berpusat pada Roh.

Sufisme memandu umat Islam untuk mengalami kedekatan dengan Allah dan kesatuan dengan-Nya melalui berbagai praktik, menerima pengalaman mistik sebagai bagian alami dari proses tersebut. Roh Kudus memampukan mereka untuk mengalami kehadiran Allah melalui pengalaman spiritual seperti mimpi, penglihatan, mujizat, dan penyembuhan. Seorang Muslim Sufistik adalah seorang Muslim yang terbuka dan mencari cara-cara supranatural dan mistis melalui mimpi, penglihatan, dan mujizat. Ketika Muslim Sufi yang mencari pengalaman mistik benar-benar mengalami Tuhan melalui berbagai pelayanan rohani, maka misi kepada Muslim di Indonesia akan lebih terbuka. Samuel M. Zwemer menekankan ketergantungan misi Islam pada kuasa Roh Kudus ketika ia berkata, "Jika salib mengalahkan bulan sabit, itu bukan karena keperkasaan atau kekuatan, tetapi karena Roh Kudus Allah.... Pengharapan kita akan misi didasarkan pada iman kepada Roh Kudus, Tuhan dan Pemberi kehidupan."⁴⁶ Roh Kudus adalah penguasa dan penggerak misi. Roh Kudus masih bekerja di antara umat Muslim Indonesia.

⁴³ Allan Heaton Anderson, *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of Global Christianity*, diterjemahkan oleh Seungjin Son, (Seoul: Korea Christian Society, 2019), 338-339.

⁴⁴ Allan Heaton Anderson, *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of Global Christianity*, diterjemahkan oleh Seungjin Son, (Seoul: Korea Christian Society, 2019), 340.

⁴⁵ Seung-Hyun Jung dan Seung-Hyun Lee, "Studi tentang Tren Kekristenan di Indonesia sejak 1942," *Muslim-Christian Encounter* 13(2), 2020, 76.

⁴⁶ Samuel M. Zwemer, *The Cross above the Crescent (Salib di atas Bulan Sabit)*, (MI: Zondervan, 1941), 271.

Misi Sebagai Saksi Melalui Dialog

Respon missiologis ketiga untuk Islam Indonesia adalah misi sebagai saksi melalui dialog. Islam Indonesia, dengan latar belakang sufistiknya, adalah Islam yang moderat dan netral, dan NU adalah organisasi Islam yang merepresentasikannya. Memahami komitmen NU untuk mengindonesiakan Islam, bukannya Islamisme, dan latar belakang sufistik Islam Indonesia adalah langkah pertama dalam misi melalui dialog. Dialog adalah kegiatan sehari-hari dalam komunitas manusia, dan dialog agama adalah perpanjangan dari itu. Bahkan dalam Perjanjian Baru, ada kisah tentang Nikodemus, yang datang kepada Yesus untuk berdialog tentang agama. KeKristenan memiliki sejarah panjang dalam berdialog dengan Islam. Menurut Roland E. Miller, telah ada upaya dialog antara Kristen dan Islam sejak masa-masa awal Islam, terutama oleh Yohanes dari Damaskus dan Fransiskus dari Asisi, pada Abad Pertengahan oleh Ramon Lull dan Martin Luther, dan pada zaman modern oleh Martin dan Zwemer.⁴⁷

Bagi misi Islam, dialog dengan Muslim moderat dan netral membuka jalan untuk bersaksi tentang Kristus. Han Kwonsik mewawancarai 11 Muslim Indonesia yang tinggal di Korea, tujuh di antaranya berasal dari latar belakang NU, tiga dari Muhammadiyah, dan satu dari Islam rakyat.⁴⁸ Menariknya, Muslim Indonesia yang lebih responsif terhadap Injil Kristen adalah mereka yang berlatar belakang NU. NU, bentuk Islam yang dominan di Indonesia, adalah bentuk Islam yang moderat dan netral serta terbuka untuk hidup berdampingan dan berdialog dengan agama-agama lain, yang membuatnya lebih responsif terhadap Injil Kristen.

Konteks misi di Indonesia adalah konteks di mana penginjilan secara langsung dilarang oleh hukum, sehingga proklamasi hampir tidak mungkin dilakukan. Namun, fakta bahwa Indonesia bukanlah negara Muslim, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, menciptakan peluang yang besar untuk misi. Hal ini dikarenakan orang-orang Muslim akan selalu berada di sekitar orang-orang Kristen sebagai tetangga, rekan kerja, teman sekolah, pimpinan dan karyawan. Perjumpaan orang Kristen dengan Muslim adalah hal yang biasa, dan perjumpaan ini lebih dari sekadar perjumpaan; mereka adalah teman, tetangga, dan keluarga. Dalam konteks Indonesia, dialog yang otentik antara orang Kristen dan Muslim membuka jalan untuk bersaksi tentang Kristus. *Lesslie Newbigin* menekankan bahwa tujuan dari perjumpaan dan dialog dengan orang-orang dari agama lain adalah untuk bersaksi tentang Kristus.⁴⁹ Bagi orang Kristen yang berjumpa dan berdialog dengan Muslim, identitas mereka sebagai saksi adalah hal yang penting.⁵⁰ Dia menekankan bahwa dialog dengan orang-orang dari agama lain "harus lebih dari sekadar pertukaran informasi, saling menghormati dan belajar menjadi sebuah dimensi misi untuk membawa orang lain kepada Kristus." Meskipun perjumpaan sehari-hari dengan Muslim tidak perlu dipandang sebagai sarana misi, orang Kristen sebagai saksi harus menjadikan perjumpaan dan dialog yang tepat sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Yang penting adalah bahwa orang Kristen bertemu dengan Muslim sebagai anak-anak Allah yang

⁴⁷ Roland E. Miller, *Muslims and the Gospel Bridging the Gap (Muslims and the Gospel Menjembatani Kesenjangan)*, (Minneapolis: Lutheran University Press, 2005), 180-223.

⁴⁸ Han, Kwon-Sik, "Sebuah Studi tentang Konversi ke Agama Kristen di antara Muslim yang Tinggal di Korea Selatan," 70.

⁴⁹ Lesslie Newbigin, *Open Secret*, diterjemahkan oleh Hong Byung-ryong, (Seoul: Blessed People, 2012), 306.

⁵⁰ Hae-Ryong Cho, "Dialog Misi dengan Agama Lain dari Perspektif Misionaris Allah," (Mission Network 3, 2013), 173.

sama, terlepas dari apakah dialog mereka dengan Muslim mengarah pada penerimaan mereka sebagai anak-anak Allah atau tidak. Dengan kata lain, orang Kristen harus bertemu dengan Muslim dengan kesadaran bahwa mereka juga anak-anak Allah yang dikasihi Allah. Dan orang Kristen yang terlibat dalam dialog harus percaya bahwa perjumpaan dan dialog dengan Muslim dibimbing oleh pemeliharaan dan aturan Allah. Pada saat yang sama, ia harus ingat bahwa ia terlibat dalam dialog sebagai anggota tubuh Kristus.

Konferensi Lausanne pada tahun 1980 di Pattaya menekankan bahwa tujuan dialog antara orang Kristen dan Muslim bukanlah pertobatan, tetapi orang Kristen harus menyadari bahwa pertobatan dapat terjadi dalam dialog melalui kesaksian dan kuasa Roh Kudus.⁵¹ Dalam ketaatan pada kedaulatan Allah dan pimpinan Roh Kudus, orang Kristen dapat bersaksi bagi Kristus dalam dialog dengan Muslim. Penting bagi orang Kristen yang berkomitmen pada Injil untuk terlibat dalam dialog dengan Muslim, karena dialog yang dilakukan dengan kerendahan hati dan identitas Kristen adalah cara untuk bersaksi bagi Kristus.

Kesaksian Shenk tentang Kristus melalui dialog dan perjumpaan dengan umat Islam telah membawanya mengunjungi masjid lebih dari 200 kali selama bertahun-tahun untuk berbicara dengan para imam.⁵² Pada akhir forum Dialog dengan Muslim yang ia hadiri pada bulan Oktober 2000, ia bertanya kepada para penyelenggara forum yang beragama Islam, "Mengapa Anda mengundang saya?" Tanggapan para Muslim adalah, "Karena buku Anda menyatakan bahwa Anda adalah orang yang berkomitmen pada Injil dan orang yang menghormati Muslim." Dengan kata lain, ketika seorang Kristen yang rendah hati dan berkomitmen pada Injil terlibat dalam dialog yang menghargai Muslim, hal ini merupakan cara untuk bersaksi bagi Kristus.

Umat Muslim mendengarkan dengan hati yang terbuka terhadap dialog yang melibatkan mereka dengan identitas yang jelas sebagai saksi Kristen. Melalui dialog dengan Muslim, baik secara formal maupun informal, Injil dibagikan dan para Muslim yang mendengar Injil diberi kesempatan untuk bertobat dan mengikut Yesus. Secara khusus, dialog dan perjumpaan dengan Muslim yang mencari hidup berdampingan secara damai, berfokus pada isu-isu yang menjadi perhatian bersama, dan berfokus pada kesamaan antara kedua agama merupakan cara yang konkret untuk bersaksi tentang Kristus.

Sebagai minoritas Kristen di Indonesia, sulit bagi umat Kristen untuk mempengaruhi dan mengubah mayoritas Muslim, tetapi setidaknya kita dapat memulai dialog dengan tetangga Muslim yang kita temui setiap hari. Sebagai minoritas Kristen yang berusaha hidup berdampingan secara damai ditengah masyarakat yang mayoritas Muslim, penting untuk berdialog dengan Muslim untuk mempelajari agama Islam. Jika ada 'tujuan yang sama' di kedua sisi yang berbeda, maka akan tercipta persatuan dan rasa hormat. Ada banyak bidang yang menjadi kepentingan bersama antara kedua agama ini. Bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi, yang sering terjadi di Indonesia, merupakan bidang-bidang yang menjadi perhatian bersama di mana Kristen dan Islam dapat berdialog dan berkolaborasi, dan dialog yang difokuskan pada keprihatinan bersama menjadi sebuah misi kesaksian.

⁵¹ www.lausanne.org/content/lop/lop-13, 2, F. Diakses pada 19 November 2020.

⁵² David W. Shenk, *Perjalanan Bangsa Muslim dan Gereja Kristen: Menjelajahi Misi Dua Komunitas*, (Pennsylvania: Herald Press, 2003), 18.

Berdasarkan pengalamannya hidup di Indonesia sebagai minoritas Kristen di tengah masyarakat mayoritas Muslim, Aritonang percaya bahwa iman dapat dibagikan melalui dialog dan perjumpaan, terutama ketika agama Kristen hidup berdampingan dengan mayoritas Muslim.⁵³ Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat dilihat sebagai sebuah misi koeksistensi, di mana orang-orang menjalani kehidupan sehari-hari bersama sambil mengakui keragaman dan perbedaan antar agama. Dalam konteks Indonesia, yang mengakui enam agama besar berdasarkan prinsip Pancasila, hidup berdampingan, saling menghormati dan berdialog, dengan fokus pada keprihatinan bersama, merupakan cara misi Islam di Indonesia. Saat ini, semakin sulit bagi misi di wilayah Muslim untuk menjadi presentasi sepihak dari Injil Kristen. Dalam hal ini, dialog dengan umat Islam dan pemahaman tentang Islam sambil membagikan Injil sangatlah penting. Dialog dengan kaum Muslim moderat dan netral melalui pemahaman dan sikap hormat terhadap Islam dan kaum Muslim sebagai saksi-saksi Kristus merupakan metode misi yang penting dalam konteks Indonesia.

Kesimpulan

Tasawuf dan Islam tradisional NU telah menjadi pusat dari Islam Indonesia, respon missiologis terhadap Islam Indonesia dalam konteks ini haruslah merupakan respon misionaris yang spesifik terhadap sifat dan konteks tasawuf. Tasawuf adalah pusat lain dari iman Islam yang membentuk peradaban Islam di samping iman yang berpusat pada kitab suci Al Qur'an dan Hadis. Sebagai bagian utama dari keyakinan Islam, tasawuf memiliki dampak yang besar terhadap penyebaran Islam melalui penaklukan, migrasi, dan aktivitas perdagangan. Dalam proses ini, para sarjana Sufi dan sekte Sufi, tarekat, adalah kendaraan utama untuk penyebaran Islam secara global.

Sufisme terkait erat dengan Islam di Indonesia. Para sufi yang membawa Islam ke Indonesia melakukannya dengan cara melestarikan sebanyak mungkin budaya Hindu-Buddha lokal Indonesia, dan dengan melakukan hal tersebut, ajaran sufi mengurangi konflik dengan tradisi agama yang ada serta berkontribusi pada Islamisasi Indonesia. NU, sebuah organisasi tradisional Islam dengan latar belakang sufi, berkontribusi pada indigenisasi Islam di Indonesia dan mempengaruhi masyarakat Islam Indonesia. Komitmen NU terhadap Islam asli kepulauan Indonesia membawanya untuk mencari dialog dan hidup berdampingan secara damai dengan berbagai tradisi budaya dan agama.

Respon misiologis untuk Islam Indonesia dengan karakteristik Sufi adalah misi melalui kehidupan inkarnasi, misi melalui pelayanan rohani, dan misi sebagai kesaksian melalui dialog. Misi inkarnasi adalah tentang hidup seperti Yesus Kristus dalam konteks budaya dan batas-batas yang berbeda, dan berdampak pada semua bidang kehidupan melalui Roh Kudus. Pelayanan rohani adalah pelayanan penting Yesus, dan Roh Kudus memampukan orang untuk mengalami kehadiran Tuhan melalui pengalaman rohani berupa mimpi, penglihatan, tanda-tanda, dan penyembuhan. Dalam misi Islam di Indonesia, pelayanan rohani adalah cara yang efektif untuk menjangkau Muslim dari latar belakang Sufi yang merasa terbatas dalam Islam ortodoks. Islam

⁵³ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia...*, 605-606.

Indonesia bersifat moderat dan netral, dan memahami serta berdialog dengan NU dan Sufi Islam Indonesia merupakan langkah pertama dalam kesaksian dan misi. Islam di Indonesia merupakan tembok yang besar bagi misi, tetapi jika orang-orang Kristen yang mengidentifikasi diri mereka sebagai saksi melalui kehidupan inkarnasi, pelayanan rohani, dan dialog memiliki semangat yang besar terhadap Injil, maka Indonesia perlahan-lahan akan menjadi lebih terbuka terhadap misi.

Referensi

- Anderson, Allan Heaton, *To the Ends of the Earth: Pentakostalisme dan Transformasi Kekristenan Global*, Seoul: Korea Christian Society, 2019.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Aritonang, "Peran Sosiologis Gereja dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia" *Jurnal TeDeum* Vol.9 no.1.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Bruinessen, Martin Van, "Studi Tasawuf Tarekat-tarekat Sufi di Indonesia," *Die Welt Des Islam* 38(2), 1998.
- Burhani, Ahmad Najib, "Defining Indonesian Islam," dalam Jajat Burhanudin, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Flemming, Dean, *Memulihkan Misi Allah Sepenuhnya*, diterjemahkan oleh Hwa-Ryong Han, Seoul: DaeSeo, 2015.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: University Of Chicago Press, 1960.
- Gross, Max L., *A Muslim Archipelago: Islam and Politics in Southeast Asia*, Washington: NDISC Press, 2007.
- Hiebert, Paul G. dan Hiebert, Meneses Eloise, *Pelayanan Inkarnasi*, dalam Young Kwon Ahn dan Dae Heon Lee, *Pelayanan Misionaris Inkarnasi: Memahami Budaya Ladang Misi untuk Pelayanan Gereja*, Seoul: Christian Documentation Mission, 1998.
- Jungwoon Seo, "A Simple Mission," Seoul, Korea: Kenosis, 2020.
- Je, Dae-Sik, "Perebutan Kekuasaan di Indonesia dan Orientasi Politik NU: Sebuah Pembedahan atas Entitas," *Journal of the Korean Society of Islamic Studies* 17(1), 2007.
- Hae-Ryong Cho, "Dialog Misi dengan Agama Lain dari Perspektif Misionaris Allah," *Mission Network* 3, 2013.
- Kwon-Sik Han, "Sebuah Studi tentang Konversi ke Kristen di antara Muslim yang Tinggal di Korea Selatan," *Muslim-Christian Encounter* 7(2), 2014.
- Küng, Hans, *Der Islam: Geschichte, Gegenwart, Zukunft*, diterjemahkan oleh Sung Hyun Son, *Islam: Sejarah, Masa Kini, Masa Depan*, Seoul: Poetry and Truth, 2012.
- Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Yeon-Sung Shin, *Sejarah*

- Dunia Islam 1, Seoul: Asan, 2009.
- Maurer, Andreas, "Mencari Kehidupan Baru: Motivasi untuk Bertobat di antara Umat Kristen dan Muslim," dalam Greenlee, David H., *Dari Jalan Lurus Menuju Jalan Sempit*, diterjemahkan oleh Yohan Kim, Jae-Hyun Baek, dan Byung-Hee Jeon, Seoul: Ye Young Communication, 2010.
- Newbiggin, Lesslie, *Open Secret*, diterjemahkan oleh Hong Byung-ryong, Seoul: Blessed People, 2012.
- Robinson, Francis, *The Cambridge Illustrated History of Islamic World*, dalam Sohn, Joo-Young dkk, *The Cambridge Illustrated History of Islam in Photographs and Drawings*, Seoul: Shishong, 2011.
- Shenk, David W., *Perjalanan Bangsa Muslim dan Gereja Kristen: Menjelajahi Misi Dua Komunitas*, Pennsylvania: Herald Press, 2003.
- Solihin M., *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Islam*, KL: Islamic Book Trust, 2008.
- Seung-Hyun Jung, "Studi tentang Misi Islam melalui Gerakan Lausanne," *Jangshin Nondan*, 48 (4), 2016.
- Seung-Hyun Jung dan Seung-Hyun Lee, "Studi tentang Tren Kekristenan di Indonesia sejak 1942: Berfokus pada Protestan dan Pentakosta," *Muslim-Christian Encounter* 13(2), 2020.
- Suryadi dan Mandur M., "Peran Kajian Islam Berbasis Pesantren Tradisional sebagai Agen Pembendung Paham Radikalisme dan Intoleransi," *Esensia* 18(2), 2017.
- Tennent, Timothy C., *Undangan kepada Misi Dunia*, dalam Hong, Yong Pyo, dkk., *Pengantar Missiologi Dunia*, Seoul: Sarangsang, 2013.
- Tenibemas, Purnawan, *Folk Islam among the Sundanese People of Indonesia*, LA: Fuller Theological Seminary, 1996.
- Woodberry, J. Dudley, *Dari Benih Menjadi Buah*, diterjemahkan oleh A-Young Kim, Seoul: Good Seeds, 2018.
- Woodberry, J. Dudley, "Perspektif Global tentang Muslim yang Menjadi Iman kepada Kristus," dalam Greenlee, David H., *Dari Jalan Lurus Menuju Jalan Sempit*, diterjemahkan oleh Yohan Kim, Jaehyun Baek, dan Byunghee Jeon, Seoul: Ye Young Communication, 2010.
- Zwemer, Samuel M., *The Influence of Animism on Islam*, Toronto: University of Toronto Libraries, 1920.
- _____. *Perkembangan Kontemporer dalam Islam Indonesia*, Singapura: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2015.
- _____. *Salib di atas Bulan Sabit*, MI: Zondervan, 1941.
- _____. *Apakah Kekristenan Telah Gagal di Asia?* Mission Network 2, 2012.
- www.lausanne.org/content/lop/lop-13, diakses pada 19 November 2020.
- <http://overseas.mofa.go.kr/id-ko/index.do/정책/인도네시아개관/인도네시아개황> (2018), diunduh pada tanggal 19 Februari 2021.